

Resepsi Hadis-Hadis Misoginis dalam Perspektif Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Kapanewon Depok Yogyakarta

Saniatul Hidayah¹, Idris Ahmad Rifai²

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia ²Ez-Zitouna University Tunis, Tunisia
Email: saniatul1700027025@webmail.uad.ac.id

Article History: accepted: 14-12-2023; published: 30-6-2024

Abstract

In contemporary social reality, misogynistic thought is not only gaining strength across various levels of society but is also developing dynamically among students. This discourse often emerges through textual interpretations of hadiths which, often unconsciously, have the potential to discredit women. In response to this tendency, Muslim feminist scholars such as Fatima Mernissi have proposed alternative methods for reading hadiths perceived as misogynistic. Therefore, studying the reception of misogynistic hadiths becomes crucial, especially within Islamic student organizations such as Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), to emphasize that hadith studies continue to evolve in line with contemporary contexts. This research seeks to answer two main questions: how is the reception of misogynistic hadiths manifested among IPM members, and what factors underlie the formation of those reception patterns. This study adopts a qualitative field research approach using Focus Group Discussions and interviews as data collection methods. The analysis employs Stuart Hall's reception theory, which posits that meaning is not fixed but is constructed through the interaction between the text and the reader, shaped by their social, cultural, and personal backgrounds. Based on the analysis of four selected hadiths concerning female leadership, women invalidating prayer, women entering hell because of a cat, and women as sources of misfortune the findings reveal that the majority of IPM members (75%) adopt a contextual (oppositional) reading, while a smaller portion (25%) engage in a textual (dominant) reading. These patterns of reception are influenced by the socio-cultural dynamics present within their organizational and educational environments.

Keywords: Reception; Misogynistic Hadith; Feminism; IPM; Students

Abstrak

Dalam realitas sosial kontemporer, pemikiran misoginis tidak hanya menguat di berbagai lapisan masyarakat, tetapi juga berkembang secara dinamis di kalangan pelajar. Pemikiran ini kerap hadir melalui pembacaan terhadap teks-teks hadis yang bersifat tekstual yang tanpa disadari berpotensi mendiskreditkan



perempuan. Menanggapi kecenderungan tersebut, pemikir feminis Muslim seperti Fatima Mernissi menawarkan metode pembacaan alternatif terhadap hadis-hadis yang dipersepsikan misoginis. Oleh karena itu, kajian mengenai resepsi terhadap hadis-hadis misoginis menjadi penting, khususnya di lingkungan organisasi keislaman seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), guna menegaskan bahwa studi hadis terus berkembang mengikuti konteks zaman. Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana bentuk resepsi terhadap hadis-hadis misoginis dalam kelompok IPM, dan apa yang melatarbelakangi pola-pola resepsi tersebut. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Focus Group Discussion dan wawancara. Analisis data menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall yang menekankan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk dalam interaksi antara teks dan pembaca yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan pengalaman personal. Berdasarkan empat hadis yang dikaji tentang kepemimpinan perempuan, perempuan sebagai pembatal salat, perempuan masuk neraka karena kucing, dan perempuan sebagai pembawa sial, ditemukan bahwa mayoritas anggota IPM (75%) melakukan pembacaan kontekstual (oposisi), sementara sebagian kecil lainnya (25%) masih melakukan pembacaan tekstual (dominan). Pola-pola resepsi ini dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya yang ada di lingkungan organisasi dan institusi pendidikan mereka.

Kata Kunci: Resepsi; Hadis Misoginis; Feminisme; IPM; Pelajar.

Pendahuluan

Perdebatan mengenai posisi dan peran perempuan dalam Islam merupakan diskursus yang terus hidup di tengah masyarakat Muslim. Hal ini terutama disebabkan oleh keberadaan teks-teks keagamaan, khususnya hadis, yang kerap ditafsirkan secara literal dan cenderung mempertahankan struktur sosial patriarkal. (Ilyas et al., 2005; Mernissi, 1997) Dalam konteks Indonesia, pemaknaan terhadap hadis-hadis Nabi yang menyentuh isu perempuan kerap kali mencerminkan bias patriarkal (Fatmawati, 2019), baik di kalangan awam maupun pelajar yang tergabung dalam organisasi Islam seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis perempuan tidak terlepas dari konstruksi sosial dan ideologi dominan yang memengaruhi cara teks-teks keagamaan ditafsirkan dan didiseminasi. Dalam realitas tersebut, muncul kekhawatiran bahwa pemaknaan keagamaan yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan terus direproduksi dan berakar dalam kesadaran kolektif umat Islam. (Abdullah, 1997; Elviandri et al., 2019) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang bagaimana hadis-hadis yang bersinggungan dengan isu perempuan dipahami oleh generasi muda Muslim yang sedang membentuk identitas keberagamaannya.

Pemahaman hadis di kalangan pelajar IPM menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara kritis. IPM, sebagai organisasi otonom Muhammadiyah memegang peran strategis dalam membentuk orientasi keislaman generasi muda yang berpotensi mereproduksi ataupun mengoreksi bias-bias dalam teks keagamaan. (Khoirudin, 2016) Meskipun Muhammadiyah dalam dokumen resmi Majelis Tarjih mendukung prinsip keadilan gender, dalam praktiknya pemahaman hadis yang

berkembang di tingkat akar rumput sering kali tidak selaras dengan prinsip tersebut. (Aisyah, 2015) Ketegangan antara prinsip kesetaraan dan praktik pemahaman hadis di kalangan pelajar IPM mencerminkan adanya dialektika antara teks keagamaan dan struktur ideologis yang melingkupi subjek pembaca. Di sisi lain, IPM juga memiliki potensi sebagai ruang transformasi pemahaman keislaman yang lebih kontekstual dan progresif. Untuk itu, mengkaji dinamika pemaknaan hadis di kalangan IPM tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis untuk masa depan pendidikan Islam yang lebih setara gender.

Studi-studi sebelumnya telah membahas hadis-hadis perempuan melalui berbagai pendekatan, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji resepsi pelajar terhadap hadis misoginis. Kajian tentang resepsi hadis cenderung berfokus pada aspek textual atau menggunakan pendekatan hermeneutik dan feminism Islam dengan keterlibatan terbatas dari kelompok pelajar sebagai subjek penelitian. Misalnya, Fatima Mernissi dengan pendekatan historis-kritis berhasil mendekonstruksi sejumlah hadis yang dianggap merendahkan perempuan (Mernissi, 1991), tetapi konteks resepsi di lingkungan organisasi pelajar belum banyak disentuh. Kekosongan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang fokus pada bagaimana pelajar sebagai aktor muda dalam medan sosial keagamaan merespons dan membentuk makna terhadap hadis-hadis bernuansa gender. Penelitian yang menyasar komunitas pelajar akan membuka peluang untuk memahami konstruksi sosial dalam pemaknaan teks keagamaan secara lebih empatik dan partisipatif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah pola resepsi pelajar IPM di Kapanewon Depok terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis. Pemilihan IPM Depok didasarkan pada karakter wilayahnya yang memiliki akses tinggi terhadap pendidikan dan wacana keagamaan, sehingga representatif untuk memetakan kecenderungan pemahaman generasi muda Muslim. (Monografi, 2023) Sejalan dengan itu, secara khusus tulisan ini menjawab dua pertanyaan berikut: Bagaimana Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) meresepsi hadis-hadis misoginis? Bagaimana latar belakang munculnya pola resepsi pemahaman hadis-hadis misoginis oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)? Kedua pertanyaan ini penting untuk memperlihatkan bagaimana pelajar memaknai hadis-hadis seperti kepemimpinan perempuan, perempuan sebagai pembatal salat, perempuan masuk neraka karena kucing, serta narasi tentang perempuan sebagai pembawa sial. Dengan memusatkan perhatian pada pengalaman sosial dan kultural pelajar, penelitian ini dapat menggambarkan secara lebih mendalam dinamika pemaknaan dan resistensi terhadap wacana keagamaan patriarkal. Tujuan utama dari penelitian ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga untuk menangkap bagaimana pelajar menegosiasi dan bahkan mendekonstruksi makna yang ada dalam teks keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall sebagai kerangka konseptual untuk memahami bahwa makna dalam teks keagamaan, khususnya hadis, tidak bersifat tunggal maupun final. Melalui model *encoding-decoding*, Hall menegaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaktif antara teks dan pembacanya, yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, serta pengalaman ideologis tertentu. Resepsi terhadap hadis dalam kerangka ini dipetakan ke dalam tiga posisi, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi. (Hall, 1973, 2003, 2012) Model ini digunakan untuk menelaah bagaimana pelajar sebagai pembaca aktif tidak sekadar menerima

makna hadis secara literal, tetapi terlibat dalam proses penafsiran yang lebih kontekstual dan kritis. Sebagai bahan kajian, penelitian ini mengangkat empat hadis yang bernuansa misoginis melalui representasi penyampaian di platform YouTube, yaitu: hadis kepemimpinan perempuan oleh Usth. Nur Isti Faizah (Usth. Nur Isti Faizah, 2020), hadis perempuan sebagai pembatal salat oleh Ust. Dr. Zul Ikromi, Lc., MA. (Ust. Dr. Zul Ikromi, 2023), hadis perempuan masuk neraka karena kucing oleh Habib Nabi Al Musawa (Habib Nabi Al Musawa, 2020), serta hadis perempuan sebagai pembawa kesialan oleh Fera Rahmatun Nazilah (Fera Rahmatun Nazilah, 2021). Keempat materi tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana pelajar merespons dan menafsirkan hadis melalui tiga posisi resepsi, yang pada akhirnya memperlihatkan cara berpikir mereka dalam memahami hadis secara lebih reflektif dan sesuai konteks sosial mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. (Moleong, 2000) Metode ini dipilih agar dapat menangkap secara langsung proses pemaknaan dan pemahaman pelajar terhadap hadis dalam konteks keseharian mereka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) yang difokuskan pada empat hadis kontroversial seputar perempuan dengan dukungan data sekunder dari literatur keislaman dan feminism. (Sugiyono, 2015) Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih kontekstual terhadap pengalaman keagamaan pelajar dan memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana mereka merespons hadis yang dianggap bermuatan gender bias. Melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, diperoleh pemahaman yang lebih kaya terhadap proses interpretasi dan refleksi kritis yang berlangsung dalam komunitas pelajar IPM.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik dalam pengembangan studi hadis dan wacana gender dalam Islam. Dengan memfokuskan pada resepsi pelajar Muslim, penelitian ini membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana generasi muda membangun tafsir keagamaan dalam kerangka yang lebih setara. Temuan ini tidak hanya berpotensi menjadi referensi akademik, tetapi juga memberikan masukan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih terbuka dan sensitif terhadap isu relasi gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi tetapi juga menjadi upaya reflektif untuk membangun ruang dialog dan transformasi pemahaman keislaman yang lebih adil dan kontekstual. Penelitian ini juga memetakan bagaimana kesadaran kritis pelajar berkembang melalui interaksi antara teks keagamaan, pengalaman sosial, dan dinamika intelektual di lingkungan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Hadis Misoginis

Secara etimologis, istilah *misoginis* berasal dari dua kata Yunani, yakni *misos* yang berarti kebencian dan *gyne* yang berarti perempuan. (Hornby, n.d.) Dalam ranah studi keislaman, khususnya dalam konteks hadis, istilah ini mulai digunakan secara kritis untuk merujuk pada teks-teks hadis yang, ketika dibaca secara literal menghasilkan pemaknaan yang merendahkan atau memarjinalkan perempuan. (Masduki, 2009) Meskipun hadis-hadis tersebut tidak selalu bermasalah secara sanad, namun pemaknaan yang berkembang di masyarakat sering kali menempatkan

perempuan dalam posisi yang subordinat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, istilah "hadis misoginis" lebih mengarah pada hasil dari tafsir atau resepsi yang bias gender, bukan pada hadis sebagai produk teks normatif keagamaan. (Mustaqim, 2016) Dalam konteks ini, problem utama bukan terletak pada teks hadisnya, melainkan pada cara umat Islam, baik secara individual maupun kolektif melakukan interpretasi yang mengabaikan konteks sosial, politik, dan historis dari sabda Nabi. Maka, pendekatan kontekstual menjadi penting untuk menghindari distorsi makna yang dapat melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Muslim.

Pandangan ini sejalan dengan cara kelompok Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kapanewon Depok Yogyakarta memahami hadis yang bernuansa misoginis. Dalam wawancara yang dilakukan, mayoritas informan IPM tidak mempersoalkan teks hadisnya secara langsung, tetapi justru menyoroti proses penafsirannya. Mereka memandang bahwa banyak hadis yang dianggap misoginis sesungguhnya merupakan akibat dari penafsiran yang tidak utuh, karena hanya menekankan aspek literal tanpa mempertimbangkan *maqāṣid al-syari‘ah* atau tujuan etis di balik teks. Salah satu informan B yang merupakan anggota IPM menyatakan, "*Hadis yang terkesan merugikan perempuan itu bukan hadisnya yang salah, tapi yang membacanya kadang tidak paham konteksnya. Kita harus lihat siapa yang meriwayatkan, kenapa hadis itu muncul, dan apa maksudnya di zaman Nabi.*" (Saniatul Hidayah, 2023e) Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang kritis dan menolak pendekatan tekstual yang mengabaikan konteks. IPM secara umum menganggap bahwa pemahaman misoginis terhadap hadis muncul karena adanya keterputusan antara teks dan realitas sosial, di mana penafsir gagal membaca situasi sosial yang menjadi latar kemunculan hadis tersebut.

Untuk membangun pemahaman yang lebih adil terhadap hadis yang terkesan misoginis, IPM menawarkan konsep pembacaan yang melibatkan tiga pendekatan utama. Pertama, mereka menekankan pentingnya melakukan verifikasi terhadap keotentikan hadis dengan cara meneliti sanad dan melihat bagaimana para periyawatnya memahami makna tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah pemaknaan yang keliru akibat hadis-hadis yang bersifat ahad atau diriwayatkan dalam konteks tertentu yang terbatas. Kedua, mereka menggunakan pendekatan kontekstual dengan menelusuri *asbābul wurūd* untuk memahami kondisi sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya hadis tersebut. Ketiga, IPM juga mendorong pembacaan dengan memperhatikan aspek linguistik redaksi hadis, termasuk kemungkinan adanya makna metaforis atau simbolik yang bisa saja hilang jika ditafsirkan secara tekstual. Sejalan dengan informan B, informan C menuturkan, "*Kalau kita hanya baca hadis sebagai hukum kaku, kita bisa salah paham. Padahal banyak hadis itu pakai bahasa kiasan, atau konteksnya waktu itu memang berbeda.*" (Saniatul Hidayah, 2023a) Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan IPM bahwa hadis tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan semangat zaman ketika ia disampaikan oleh Nabi.

Dengan menggabungkan pendekatan sanad, matan, *asbābul wurūd*, dan linguistik, IPM membangun suatu kerangka pemahaman hadis yang lebih reflektif. Mereka tidak sekedar menolak pemaknaan misoginis, tetapi juga menawarkan alternatif cara baca yang lebih selaras dengan prinsip keadilan Islam. Bagi IPM, memahami hadis berarti merawat pesan kenabian agar tidak disalahgunakan untuk

melegitimasi ketidaksetaraan. Oleh karena itu, wacana hadis misoginis dijadikan titik tolak untuk menghidupkan kembali diskusi tentang tafsir yang transformatif dan responsif terhadap realitas kontemporer. Mereka menempatkan diri sebagai agen aktif dalam proses resepsi hadis, dan bukan sebagai penerima pasif dari warisan tafsir klasik. Dalam konteks inilah, pemaknaan terhadap hadis misoginis di tangan IPM bukan hanya menjadi bentuk resistensi terhadap bias patriarki, tetapi juga upaya untuk membumikan kembali pesan Islam yang rahmatan lil-‘ālamīn.

Profil Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kapanewon Depok

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan organisasi pelajar di bawah naungan Muhammadiyah yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan kaderisasi dakwah Islam di lingkungan pelajar, dengan semangat pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan Islam berkemajuan. Didirikan secara resmi pada 18 Juli 1961 setelah melalui proses panjang sejak awal abad ke-20, IPM membawa semangat tajdid yang berakar pada pemurnian ajaran Islam melalui al-Qur'an dan as-Sunnah. (Khoirudin, 2016) Sebagai ortom Muhammadiyah, IPM turut mewarisi pendekatan keilmuan Majelis Tarjih dan Tajdid yang mengedepankan metode ijtihad dan penilaian kritis terhadap hadis melalui standar validitas yang ketat, sebagaimana tertuang dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT). (Muhammadiyah, 2012) Sementara itu, IPM di Kapanewon Depok berdiri sejak 2018 dan sempat vakum selama pandemi, dan aktif kembali melalui Musyawarah Cabang pada 2021 dengan kepemimpinan yang berganti dengan anggota lintas sekolah yang menjadikan organisasi ini ruang strategis untuk dakwah pelajar dan pembentukan cara pandang keagamaan. (Saniatul Hidayah, 2023d) Pemahaman IPM terhadap hadis tidak semata didasarkan pada pembacaan tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai keadilan, sehingga konstruksi makna yang dihasilkan merefleksikan watak keislaman yang rasional, kritis, dan kontekstual.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan organisasi pelajar yang membangun karakter anggotanya melalui pendekatan dakwah dan kaderisasi yang berpijak pada tiga prinsip utama: tertib ibadah, tertib belajar, dan tertib berorganisasi. Ketiga prinsip ini tidak hanya menjadi semboyan, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang mendorong keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial bagi setiap kader. Semangat keilmuan IPM ditegaskan melalui slogan "Nūn wal Qolami Wamā Yaṣṭurun," sebagai cerminan dari komitmen mereka terhadap dakwah yang berlandaskan literasi dan pemikiran kritis. Sebagai bagian dari keluarga besar Muhammadiyah, IPM turut menghidupi ajaran tauhid dengan mengedepankan nilai-nilai humanisasi, pembebasan, dan spiritualisasi, yang diekspresikan dalam kerja-kerja dakwah dan sosial mereka. Dalam posisi inilah IPM hadir tidak hanya sebagai gerakan pelajar, tetapi juga sebagai ruang kaderisasi yang membawa misi Islam berkemajuan. Gagasan Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB) yang mereka usung memberi penekanan pada pencerahan, pemberdayaan, dan transformasi sosial, sekaligus membuka ruang bagi refleksi teologis yang segar dan kontekstual. Komitmen ini juga terlihat dalam cara mereka merespons teks-teks keagamaan, termasuk hadis-hadis yang dipersepsikan misoginis. Bagi IPM, pemahaman keislaman tidak cukup jika hanya bersandar pada makna tekstual, tetapi harus dikaji

secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut hadir dan diterima. (Khoirudin, 2016)

Sebelum menelaah resepsi kelompok IPM Kapanewon Depok terhadap hadis-hadis yang bernuansa misoginis, penting untuk memahami terlebih dahulu pola interaksi mereka dengan teks hadis secara umum. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan delapan informan aktif, seluruhnya (8 orang) mengakses hadis melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Enam informan juga memperoleh hadis dari forum kajian keislaman dan buku pelajaran agama Islam, sementara lima lainnya melalui pencarian di Google atau situs Islami. Dua informan menyebutkan sumber tambahan dari buku Islam populer dan kegiatan mentoring IPM. Dalam hal pemahaman, delapan informan cenderung mencari penjelasan hadis melalui internet, tujuh informan bertanya kepada guru atau mentor, enam informan mengandalkan penjelasan singkat dari akun media sosial, dan hanya satu informan yang pernah membaca langsung kitab syarah hadis *riyāḍuṣ sāliḥīn*. Interaksi ini berlangsung baik secara formal dalam kajian IPM maupun secara nonformal dalam aktivitas digital harian, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis di kalangan pelajar IPM dibentuk melalui kombinasi antara pengalaman keagamaan berbasis teknologi dan forum tradisional, serta sangat memengaruhi cara mereka merespons isu keagamaan, termasuk persoalan gender.

Tabel 1. Pola Interaksi Anggota IPM Kapanewon Depok dengan Hadis

No	Aspek Interaksi	Bentuk Interaksi	Jumlah Informan	Sumber Data
1	Sumber Akses Hadis	Media sosial (Instagram, TikTok, YouTube)	8 informan	Focus Group Discussion
		Forum kajian (IPM dan non-IPM)	6 informan	Focus Group Discussion
		Buku pelajaran agama Islam	6 informan	Focus Group Discussion
		Internet umum (Google, situs Islami)	5 informan	Focus Group Discussion
		Buku Islam populer	2 informan	Focus Group Discussion
		Kegiatan mentoring IPM	2 informan	Focus Group Discussion
2	Cara Memahami Hadis	Mencari penjelasan melalui internet	8 informan	Focus Group Discussion
		Bertanya kepada guru/ustadz/mentor	7 informan	Focus Group Discussion
		Membaca penjelasan dari akun pengutip hadis di media sosial	6 informan	Focus Group Discussion
		Membaca langsung kitab syarah hadis (<i>misalnya Riyadhus Shalihin</i>)	1 informan	Focus Group Discussion

3	Konteks Interaksi	Kajian IPM (forum resmi dua bulanan)	Kolektif	FGD dan Observasi Lapangan
		Konsumsi konten keislaman di media digital	Kolektif	FGD dan Observasi Lapangan

Resepsi Hadis Kepemimpinan Perempuan

Hadis tentang kepemimpinan perempuan yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمَ حَدَّثَنَا عَوْفُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمْلِ بَعْدَ مَا كِدْنَا أَنَّ الْحَقَّ بِأَصْحَابِ الْجَمْلِ فَأَقَاتَنَا مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْا أَمْرُهُمْ امْرَأً

Dari Uṣman bin Ḥaiṣam dari ‘Auf dari Ḥasan dari Abī Bakrah berkata: Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan’. (Syamsuddin Al Kirmani, 1981, h. 232)

Memperoleh beragam respons dari informan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama anggota IPM Kapanewon Depok, diketahui bahwa sebagian dari mereka cenderung memahami hadis ini secara tekstual dan mendukung maknanya tanpa banyak pertimbangan kontekstual. Salah satu contohnya adalah pernyataan dari Informan A yang menyampaikan, “Menurut saya, redaksi hadis tersebut memang sesuai. Perempuan cenderung mudah lupa terhadap kodratnya. Ketika diberikan kekuasaan atau posisi kepemimpinan, perempuan bisa saja melupakan kedudukannya sebagai seorang perempuan, terlebih lagi sebagai seorang istri. Hal ini bisa menimbulkan perselisihan karena perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan.” Ia menambahkan bahwa pengabdian perempuan tidak harus diwujudkan melalui ruang publik, melainkan cukup dengan menjalankan peran domestik seperti mengikuti kajian keagamaan atau mendidik anak di rumah, yang menurutnya juga merupakan bentuk produktivitas dan ladang pahala. (Saniatul Hidayah, 2023d) Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Informan F dalam sesi FGD yang menyatakan, “Menurut saya, perempuan memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah kecenderungan emosional. Sifat ini, menurut saya, kurang mencerminkan karakter seorang pemimpin yang ideal. Selain itu, perempuan juga sering kali tidak konsisten dalam mengambil keputusan. Padahal, pemimpin harus tegas dan sigap.” (Saniatul Hidayah, 2023c) Pandangan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap hadis tidak hanya didasarkan pada aspek normatif-teologis, tetapi juga bercampur dengan anggapan-anggapan sosial dan psikologis mengenai karakter perempuan. Kedua kutipan ini mencerminkan kecenderungan pembacaan literal terhadap teks hadis serta pandangan yang menempatkan kepemimpinan

sebagai domain eksklusif laki-laki, dengan mengaitkannya pada sifat, peran domestik, serta konstruksi kodrat yang diyakini oleh informan.

Sementara itu, sebagian informan memberikan tafsir kontekstual terhadap hadis larangan kepemimpinan perempuan dengan mempertimbangkan latar historis dan realitas kontemporer. Mereka tidak menolak keautentikan hadis, namun mengkritisi pemahaman yang literal. Informan B, misalnya, menyatakan bahwa, *"status hadisnya memang sah, tapi kita tidak bisa memaknainya sembarang. Harus dilihat dari asbabul wurud, karena konteks zaman dulu jelas berbeda dengan sekarang."* Ia juga menambahkan bahwa banyak perempuan kini berhasil memimpin organisasi, termasuk di kalangan pelajar. (Saniatul Hidayah, 2023e) Informan C memperkuat pandangan tersebut dengan menyebut bahwa perempuan kini *"mampu menempuh pendidikan tinggi dan memimpin organisasi,"* sehingga memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan. (Saniatul Hidayah, 2023a) Sementara itu, Informan D mengangkat perspektif keibuan sebagai bentuk lain dari kepemimpinan perempuan. Baginya, *"perempuan layak menjadi pemimpin, karena menjadi ibu itu sendiri adalah bentuk kepemimpinan, al-ummu madrasatul ulla."* (Saniatul Hidayah, 2023g) Dalam FGD, Informan E, G, dan H bahkan secara tegas menyatakan ketidaksetujuan terhadap isi hadis ini. Mereka menganggap bahwa hadis tersebut tidak relevan untuk zaman sekarang, sebab perempuan sudah banyak yang terbukti sukses memimpin, termasuk di IPM. Informan H mencontohkan keberhasilan ketua IPM Kapanewon Depok periode sebelumnya yang dipimpin oleh seorang perempuan dan dinilai berhasil oleh para anggotanya. (Saniatul Hidayah, 2023b, 2023h, 2023f) Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap hadis di kalangan IPM tidak bersifat monolitik, melainkan sangat dipengaruhi oleh refleksi atas pengalaman sosial dan pemahaman terhadap konteks historis, sehingga mereka cenderung mengedepankan pembacaan yang lebih kritis dan adil terhadap perempuan.

Tabel 2. Resepsi Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan

No	Informan	Kategori Resepsi	Keterangan
1	A, F	Dominan-Hegemoni	Memahami hadis secara literal dan normatif. Kepemimpinan dipandang sebagai wilayah laki-laki. Perempuan dianggap memiliki keterbatasan emosional dan kodrat domestik. Peran terbaik perempuan dinilai ada di ruang privat seperti rumah tangga dan kajian keagamaan.
2	B, C, D, E, G, H	Oposisi	Menolak pemaknaan literal hadis. Menilai pentingnya konteks historis (asbabul wurud). Menganggap perempuan layak memimpin karena memiliki kapasitas, pengalaman organisasi, dan bukti keberhasilan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan juga dipahami secara luas, termasuk dalam peran keibuan.

Resepsi Hadis Perempuan sebagai Pembatal Salat

Hadis yang menjadi fokus dalam pembahasan ini berbunyi:

حدثنا عمر بن حفص بن غياث، قال: حدثنا أبي، قال: حدثنا الأعمش، قال: حدثنا إبراهيم، عن الأسود، عن عائشة، ح قال: الأعمش، وحدثي مسلم، عن مسروق، عن عائشة، ذكر عندها ما يقطع الصلاة الكلب والحمار والمرأة، فقالت: شهيتمنا بالحمر والكلاب، والله ((لقد رأيت النبي ﷺ يصلي وإنى على السرير بيته وبين القبلة مضطجعة، فتبدولي الحاجة، فأكره أن أجلس، فأؤذى النبي ﷺ، فأنسنل من عند رجليه))

'Amr bin Hafs menceritakan kepada kami, ia berkata: bapakku telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-A'mas bercerita kepada kami, ia berkata: Ibrāhīm menceritakan kepada kami dari al-Aswad dari 'Āisyah RA.-tahwil al-sanad (pindah sanad). A'mas berkata: Muslim telah menceritakan kepada Kami dari Masrūq dari 'Āisyah, diceritakan kepadanya bahwa yang dapat memutus salat adalah anjing, himar dan perempuan. 'Āisyah menjawab: "Kalian mempersamakan kami dengan himar dan anjing?, Demi Allah. Aku pernah melihat Nabi sedang salat dan aku berbaring di hadapan beliau menghalangi kiblat. Kemudian aku ada keperluan, tapi aku enggan untuk duduk karena akan mengganggu Nabi, maka aku bergerak perlahan-lahan dari sisi kaki beliau. (Al Kirmani, 1981, h. 166; Al-Imam Badr al-Din al-Zarkasyi, 1970, h.124-125)

Redaksi ini memunculkan berbagai respons dari para informan. Sebagian membaca hadis secara tekstual dan menilai bahwa perempuan dapat mengganggu kehusyukan salat. Informan A, misalnya, menyatakan bahwa aroma parfum dan suara perempuan di masjid sering kali mengganggu proses ibadah. Ia menilai perempuan perlu lebih memahami adab berada di masjid agar tidak memancing perhatian. Dalam wawancara dan FGD, ia menyampaikan, *"Sering kali saya temui perempuan memakai parfum yang menyengat dan berbicara keras di dalam masjid. Ini sangat mengganggu kehusyukan salat. Setidaknya mereka tahu adab di dalam masjid."* (Saniatul Hidayah, 2023d). Meski demikian, informan A tidak menyamakan perempuan dengan hewan, melainkan menekankan bahwa sikap dan perilaku perempuanlah yang berpotensi mengganggu salat, bukan karena kodrat jenis kelaminnya. Sementara itu, informan B menolak pemaknaan teknikal dan menekankan pentingnya meninjau *asbābul wurūd* hadis agar pemahamannya tidak bias. Dalam wawancara dan FGD, ia berpendapat bahwa hadis ini seharusnya tidak dimaknai sebagai penyetaraan perempuan dengan hewan, melainkan sebagai pengingat bagi perempuan agar tidak menjadi sumber gangguan dalam ibadah. Ia mengatakan, *"Hadis ini mestinya dipahami dalam konteks sejarahnya. Perempuan punya kemuliaan yang jauh di atas hewan, tapi daya tarik mereka bisa jadi ujian. Maka, hadis ini bisa dibaca sebagai peringatan bagi perempuan untuk lebih berhati-hati."* (Saniatul Hidayah, 2023e)

Senada dengan informan B, informan C menilai bahwa batalnya salat lebih bergantung pada kekuatan iman seseorang, bukan karena adanya perempuan yang melintas. Ia menyatakan, *"Kalau hanya karena perempuan lewat lalu salatnya batal, berarti iman laki-laki itu lemah. Yang tepat bukan 'membatalkan', tapi 'mengganggu' kehusyukan salat."* (Saniatul Hidayah, 2023a) Pandangan ini diperkuat oleh informan H yang menekankan bahwa saat ini masjid sudah memiliki satir atau sutrah yang mencegah perempuan lewat di depan orang salat, sehingga faktor pengganggu

telah diminimalkan.(Saniatul Hidayah, 2023h) Adapun informan D, E, F, dan G menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap hadis ini dengan menyatakan setuju pada pendapat informan B dan C, meski tanpa memberikan uraian lebih lanjut. (Saniatul Hidayah, 2023g, 2023b, 2023c, 2023f) Hal menarik terlihat pada informan F yang sebelumnya cenderung tekstual dalam menanggapi hadis lain, namun justru mengambil posisi kritis dalam hadis ini. Resepsi atas hadis ini mengerucut pada tiga hal: pertama, perempuan dianggap dapat membatalkan salat karena suara dan aroma; kedua, perlunya mempertimbangkan *asbābul wurūd* dalam pemahaman hadis; dan ketiga, bahwa keimanan pribadi lebih menentukan kekhusyukan daripada kehadiran fisik perempuan.

Tabel 3. Resepsi Hadis Perempuan sebagai Pembatal Salat

No	Informan	Kategori Resepsi	Keterangan
1	A	Dominan-Hegemoni	Memahami hadis secara tekstual. Menganggap perempuan dapat mengganggu kekhusyukan salat melalui aroma parfum atau suara. Meski tidak menyamakan perempuan dengan hewan, tetap menilai keberadaannya di masjid sebagai potensi gangguan ibadah.
2	B, C, D, E, F, G, H	Oposisi	Menolak pemahaman tekstual. Menekankan pentingnya konteks historis (<i>asbābul wurūd</i>) dan mempertanyakan konsep batalnya salat karena perempuan. Menganggap bahwa kekhusyukan salat lebih ditentukan oleh kekuatan iman dan adanya penghalang (sutrah), bukan oleh kehadiran perempuan.

Resepsi Hadis Perempuan Masuk Neraka karena Kucing

Hadis yang menjadi fokus dalam pembahasan ini berbunyi:

قال أبو بكر الْبَرَّارِيُّ مُسْنَدٌ حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ بَشْرٍ ثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَادَ قَالَ ثَنَا أَبُو عَامِرَ الْجَزَارَ وَثَنَا مُحَمَّدُ أَبْنَ مَعْمَرٍ قَالَ ثَنَا عُثْمَانَ بْنَ عُمَرَ قَالَ ثَنَا أَبُو عَامِرَ الْجَزَارَ عَنْ سِيَارَعِنَ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ قَبْلَ لَعَائِشَةَ رَحْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَرْبُوُنِي عَنِ الْبَيْبَيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ امْرَأَةَ عَذَبَتْ فِي هَرَةٍ قَالَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَرْبُوْنِي إِنَّ الْمَرْأَةَ كَانَتْ كَافِرَةً

Telah berkata Abū al-Bazzār dalam musnadnya, telah menceritakan kepada kami Hilāl ibn Basyar, telah menceritakan kepada kami Sahāl ibn Hamād berkata, telah menceritakan kepada kami Abū 'Āmir al-Jazār, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ma'mar berkata: telah menceritakan kepada kami 'Uṣman ibn 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Abū 'Āmir al-Jazār dari Siyār dari al-Sya'bī dari 'Alqamah berkata. Dikatakan kepada 'Āisyah Ra.: Sesungguhnya Abū Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW: "Sesungguhnya seorang perempuan diazab karena seekor kucing betina". (Al-Imam Badr al-Din al-Zarkasyi, 1970, h. 117)

Hadis ini memantik beragam respons dari para informan IPM Kapanewon Depok Yogyakarta. Dalam Focus Group Discussion, informan F membaca hadis ini

secara tekstual dan menyetujui substansi redaksinya. Ia menyatakan, “*Sepemahaman saya, perempuan memang lebih banyak masuk neraka dibandingkan laki-laki. Banyak pelanggaran yang sering dilakukan perempuan, seperti keluar rumah dengan menampakkan kecantikan, mencukur rambut seperti laki-laki, membangkang pada suami, mencaci anak yatim, dan apalagi menyiksa kucing hingga mati. Itu semua bisa menjerumuskan ke neraka.*” (Saniatul Hidayah, 2023c). Dalam pandangannya, hadis tentang kucing ini sejalan dengan hadis lain yang menyebutkan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Ia menilai bahwa berbagai pelanggaran moral dan sosial yang dilakukan perempuan menjadikan mereka sebagai penyumbang terbesar penghuni neraka, dan hadis tersebut memperkuat keyakinannya. Pandangan ini menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan perilaku perempuan dengan dosa-dosa kolektif yang dipandang dari sudut pandang literal dan normatif, tanpa mempertimbangkan latar historis atau konteks hadis secara mendalam.

Namun, pandangan tersebut ditolak oleh sebagian besar informan lainnya. Informan B, misalnya, menekankan pentingnya memahami hadis ini secara kontekstual dengan menelusuri *asbābul wurūd*-nya. Ia menyatakan, “*Kita tidak bisa langsung simpulkan bahwa perempuan masuk neraka karena kucing. Harus dilihat latar belakang hadisnya. Saya sempat mencari penjelasannya di internet, dan ternyata bukan karena kucingnya, tapi karena perempuan itu kafir dan menelantarkan kucing.*” (Saniatul Hidayah, 2023e). Senada, informan C menolak penafsiran misoginis terhadap hadis ini dan berpendapat bahwa perbuatan menyiksa hewan adalah dosa yang berlaku bagi siapa saja. Ia mengatakan, “*Menyiksa hewan itu tidak pandang jenis kelamin. Bisa dilakukan laki-laki juga. Tapi kenapa perempuan yang disorot? Mungkin tafsir ini dipengaruhi kepentingan laki-laki zaman dulu yang memang ingin merendahkan perempuan.*” (Saniatul Hidayah, 2023a). Informan A, yang dalam pembahasan hadis sebelumnya cenderung tekstual, justru sepakat dengan pandangan kritis terhadap hadis ini. Ia menyampaikan, “*Saya setuju dengan C. Perempuan zaman dulu belum punya kekuatan untuk melawan tafsir seperti ini. Jadi, mudah disudutkan. Padahal menyiksa hewan bisa dilakukan siapa saja.*” (Saniatul Hidayah, 2023d). Adapun informan D, E, G, dan H menunjukkan sikap pasif dalam diskusi, tetapi menyatakan dukungan terhadap pandangan informan C. Seperti disampaikan informan D, “*Saya kurang paham soal hadis, tapi saya sepakat dengan C. Tidak setuju perempuan diposisikan lebih rendah.*” (Saniatul Hidayah, 2023g). Resepsi terhadap hadis ini memperlihatkan dua kutub pandangan yang kontras: pertama, pembacaan tekstual yang mengaitkan hadis dengan kecenderungan perempuan sebagai pelaku dosa; dan kedua, pembacaan kritis yang menolak asosiasi antara jenis kelamin dan hukuman akhirat, serta menggarisbawahi pentingnya menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis dan kemungkinan bias penafsiran.

Tabel 4. Resepsi Hadis Perempuan Masuk Neraka karena Kucing

No	Informan	Kategori Resepsi	Keterangan
1	F	Dominan-Hegemoni	Memahami hadis secara tekstual dan menganggap perempuan lebih banyak masuk neraka karena berbagai pelanggaran moral dan sosial. Pandangan

			ini mengaitkan perilaku perempuan dengan dosa kolektif, termasuk menyiksa kucing.
2	A, B, C, D, E, G, H	Oposisi	<p>Menolak penafsiran misoginis yang mengaitkan hukuman akhirat dengan faktor gender.</p> <p>Menekankan perlunya pemahaman kontekstual (asbābul wurūd) serta mengkritisi bias tafsir, dengan menyatakan bahwa perbuatan menyiksa hewan adalah dosa universal yang tidak terbatas pada gender tertentu.</p>

Resepsi Hadis Perempuan sebagai Pembawa Sial

Hadis yang menjadi fokus dalam pembahasan ini berbunyi:

لَحَدِيثِ الثَّانِي قَالَ أَبُو دَاوُودُ الطِّبَّالِيُّ عَنْ مَسْنَدِهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ مَكْحُولٍ قَالَ قَيْلَ لِعَائِشَةَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّوْمُ فِي ثَلَاثَةِ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرْسِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لَمْ يَحْفَظْ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّهُ دَخَلَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قاتلُ اللَّهِ إِلَيْهِ وَمَوْدُ يَقُولُونَ الشَّوْمُ فِي ثَلَاثَةِ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرْسِ فَسَمِعَ أَخْرَ الْحَدِيثِ وَلَمْ يَسْمَعْ أَوْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abū Dāud al-Tayālīsī di dalam musnadnya, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rāsyid dari Makhūl berkata: dikatakan kepada 'Ā'isyah bahwa Abū Hurairah berkata: telah bersabda Rasūlullah SAW. "Kesialan itu terdapat dalam tiga perkara; rumah, perempuan, dan kuda". Maka 'Ā'isyah berkata: Abū Hurairah tidak hatal, sesungguhnya ia masuk (ke majelis Rasūlullah) dan Rasūlullah SAW bersabda: "(Semoga) Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi, mereka berkata: Kesialan itu terdapat tiga perkara; rumah, perempuan dan kuda". Maka ia hanya mendengar penggalan akhir hadis tersebut dan tidak mendengar awalnya. (Al-Imam Badr al-Din al-Zarkasyi, 1970, h. 114)

Hadis ini kerap dikategorikan sebagai hadis yang bernuansa misoginis karena menyebut perempuan sebagai salah satu unsur pembawa kesialan. Namun demikian, dalam FGD dan wawancara yang dilakukan bersama delapan informan dari IPM Kapanewon Depok, seluruh informan secara tegas menyatakan ketidaksetujuannya terhadap redaksi maupun pemaknaan literal hadis ini. Informan B, misalnya, menyatakan bahwa anggapan perempuan sebagai pembawa sial merupakan warisan pemikiran jahiliyah yang sudah semestinya ditinggalkan. Ia mengatakan, "Menurut saya, dalam Islam tidak ada konsep sial. Semua sudah ditentukan Allah. Saya pernah mencari penjelasan tentang hadis ini dan ternyata itu dulu diyakini oleh orang-orang jahiliyah. Di zaman Nabi belum ada teknologi, jadi kalau perempuan tidak bisa hamil, dia langsung dianggap sial." (Saniatul Hidayah, 2023e) Pandangan ini menunjukkan adanya upaya untuk memahami hadis melalui pendekatan historis dan asbābul wurūd. Senada, informan C memberikan pembacaan yang lebih reflektif. Ia menyatakan bahwa hadis ini tidak bermaksud mendiskreditkan perempuan, melainkan untuk memberikan peringatan moral. Ia menyampaikan, "Menurut saya, hadis ini bersifat peringatan. Kesialan itu tergantung dari perilaku perempuan. Kalau dia baik dan taat kepada Allah, maka tidak ada alasan untuk menyebutnya pembawa sial. Bahkan kalau tidak bisa hamil, itu bisa jadi dari pihak laki-laki." (Saniatul Hidayah,

2023a) Pandangan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap hadis tidak semata ditentukan oleh redaksi, tetapi juga oleh kerangka berpikir yang rasional dan kontekstual.

Sementara itu, informan E menekankan bahwa istilah “kesialan” bukanlah konsep yang harus dilekatkan pada manusia, apalagi secara spesifik pada perempuan. Menurutnya, anggapan sial adalah bentuk asumsi sosial yang tidak rasional. Ia menyatakan, *“Kesialan itu cuma anggapan. Bahkan motor mogok terus pun bisa dianggap sial. Jadi bukan soal jenis kelamin, tapi cara pandang kita.”* (Saniatul Hidayah, 2023b) Pernyataan ini memperlihatkan upaya untuk mendekonstruksi pemahaman normatif terhadap hadis dengan memosisikan “sial” sebagai persepsi, bukan kenyataan objektif. Hal yang sama juga ditegaskan oleh informan A, D, F, G, dan H yang secara eksplisit menyatakan bahwa mereka menolak memaknai perempuan sebagai sumber kesialan. Mereka lebih melihat hadis ini sebagai warisan budaya pra-Islam yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan tauhid yang diusung Islam. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa para informan mengarah pada pembacaan yang rasional dan kontekstual terhadap hadis, serta menolak klaim-klaim misoginis yang sering dilekatkan pada perempuan. Kesimpulannya, resepsi kolektif para informan atas hadis ini mengarah pada pemahaman bahwa redaksi tersebut tidak dapat diartikan secara harfiah, dan bahwa perempuan bukanlah entitas yang secara inheren membawa kesialan. Justru, pemaknaan tersebut merefleksikan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya tempat hadis itu disampaikan serta menjauhi sikap menyalahkan pihak tertentu secara sepihak dalam dinamika kehidupan rumah tangga.

Tabel 5. Resepsi Hadis Perempuan sebagai Pembawa Sial

No	Informan	Kategori Resepsi	Keterangan
1	A, B, C, D, E, F, G, H	Oposisi	Menolak pemaknaan literal terhadap perempuan sebagai pembawa sial. Menekankan bahwa anggapan kesialan berasal dari budaya jahiliyah dan bukan ajaran Islam. Para informan membaca hadis secara kontekstual dan historis, serta menilai bahwa kesialan adalah persepsi sosial, bukan realitas objektif. Hadis ini dipahami sebagai kritik terhadap pandangan kaum Yahudi dan tradisi pra-Islam yang tidak relevan dengan nilai-nilai keadilan Islam.

Produksi Makna Encoding: Konstruksi Pesan dari Pembawa Hadis

Proses encoding dalam penelitian ini merujuk pada cara menyampaikan pesan baik ulama, pendakwah, maupun perawi yang mengonstruksi makna hadis misoginis melalui interpretasi dan penekanan tertentu. Sumber utama encoding dianalisis dari ceramah empat tokoh di kanal YouTube sebagai menyampaikan pesan. Makna hadis tidak hadir secara netral, tetapi dibentuk oleh latar sosial, ideologi, dan otoritas keagamaan penyampainya. Pemahaman dari kitab syarh klasik turut memperlihatkan bagaimana makna tersebut diwariskan secara sistemik. Dengan demikian, encoding adalah

proses awal pembentukan wacana sebelum diterima dan ditafsirkan oleh audiens. Dalam hal ini, hadis tentang kepemimpinan perempuan yang berbunyi "*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan*" merupakan contoh yang sangat relevan untuk ditelaah melalui lensa encoding. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakrah pasca keterlibatannya dalam Perang Jamal yang dipimpin oleh 'Āisyah. (Syuhudi Ismail, 1994) Fatima Mernissi menyebutkan bahwa keabsahan penyampaian hadis ini perlu dikaji ulang, mengingat Abu Bakrah adalah satu-satunya perawi dan konteks pengucapan hadis tersebut terjadi dalam ketegangan politik, yang sangat mungkin sarat kepentingan untuk mendelegitimasi peran politik perempuan. Bahkan dalam literatur fikih, terdapat perbedaan dalam menyikapi hadis ini. (Mernissi, 1991) Al-Khaṭṭābī, misalnya, menyatakan pelarangan secara tegas terhadap kepemimpinan perempuan (Siddeh, 2021), sedangkan ulama seperti Abu Hanifah lebih terbuka pada syarat tertentu. (Abil & Fath, 2008; Al-Mabarakfuri, 1410, h.447) Oleh karena itu, proses encoding atas hadis ini menunjukkan bahwa teks hadis tidak pernah hadir dalam ruang yang hampa dari makna, melainkan diproduksi dalam kondisi sosial tertentu yang bisa memperkuat atau melemahkan posisi perempuan tergantung siapa yang mengucapkannya, kapan, dan dalam konteks apa hadis itu dibawakan.

Demikian pula dengan tiga hadis lainnya, proses encoding menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam teks hadis tidak selalu merepresentasikan pesan autentik dari Nabi SAW, melainkan kerap mengalami penyempitan makna dan bias interpretatif sesuai dengan sudut pandang perawi atau konstruksi budaya masyarakat penerimanya. Dalam hadis tentang perempuan sebagai pembatal salat, misalnya, 'Āisyah menolak secara tegas pemahaman Abu Hurairah yang mengungkapkan bahwa lewatnya perempuan dapat membatalkan salat. Ia menyatakan, "Sungguh aku pernah tidur terlentang di depan Rasulullah, sementara beliau salat. Jika beliau hendak sujud, beliau menyentuh kakiku, maka aku menarik kakiku dan beliau sujud." (Al-Bukhari, 1400, h. 179) Penolakan 'Āisyah ini menjadi penting dalam proses encoding karena menunjukkan adanya dinamika tafsir sejak masa awal Islam, di mana otoritas periyawatan tidak bersifat mutlak dan dapat diperdebatkan. Ini mengindikasikan bahwa encoding yang dilakukan oleh Abu Hurairah, meskipun secara sanad sahih, hal tersebut mengalami penyusutan makna karena tidak mempertimbangkan praktik nyata Rasulullah. Pada hadis perempuan masuk neraka karena kucing, para ulama seperti Imam al-Nawawī dalam *Syarḥ Sahīḥ Muslim* dan Qādī 'Iyād dalam *Ikṣāl al-Mu'lim* sepakat bahwa yang menjadi sebab utama azab dalam hadis tersebut bukanlah karena pelakunya seorang perempuan atau karena semata-mata membunuh kucing, melainkan karena sifat kekejaman dan kelalaianya yang mencerminkan kekufuran terhadap nilai-nilai kasih sayang dalam Islam. (Al-Asqalani, 2003) Dalam penjelasan Nawawī, disebutkan bahwa perempuan tersebut diazab bukan hanya karena tidak memberi makan dan tidak membebaskan kucing tersebut, tetapi karena hal itu menunjukkan kebengisan dan penolakan terhadap prinsip rahmah yang menjadi inti ajaran Islam. Qādī 'Iyād juga menegaskan bahwa perempuan tersebut digambarkan sebagai "immra'ah kāfirah" (perempuan kafir), sehingga konteks azab yang ditimpakan tidak dapat dilepaskan dari status keimanannya, bukan karena ia perempuan atau karena interaksinya dengan binatang semata. (Al-Hawini, 2012) Maka, produksi makna hadis ini dalam kitab-kitab syarah

justru menyampaikan pesan moral, yang semestinya tidak dibaca secara reduktif sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Namun dalam proses encoding, hadis ini kerap diframing sebagai contoh perilaku buruk perempuan, sehingga mengukuhkan stereotip negatif.

Terakhir, hadis yang menyebut bahwa kesialan terdapat pada rumah, perempuan, dan kuda merupakan refleksi dari kondisi sosial masyarakat Arab pra-Islam yang masih terikat pada tradisi takhayul dan keyakinan jahiliyah. (Al-Asqalānī, 1379) Dalam konteks tersebut, Rasulullah SAW tidak sedang menetapkan hukum atau nilai normatif, melainkan mengomentari pandangan masyarakat pada masanya yang mengaitkan perempuan dengan kesialan karena dianggap tidak dapat melahirkan atau menjadi beban ekonomi. Namun, proses encoding terhadap hadis ini, terutama saat penyampaiannya terlepas dari konteks sosial dan tanpa penjelasan naratif yang utuh, telah menghasilkan konstruksi makna baru yang menjadikan perempuan sebagai simbol kesialan. Bahkan ‘Āisyah RA secara tegas membantah substansi hadis ini dan menegaskan bahwa tidak ada kesialan dalam Islam, melainkan semua hal terjadi atas izin Allah SWT. (Al-Asqalānī, 1379) Penegasan ini menunjukkan bahwa sejak masa awal Islam, telah muncul upaya kritik internal terhadap bentuk pemaknaan yang bias dan tidak adil terhadap perempuan. Maka, proses encoding atas empat hadis ini memperlihatkan bagaimana teks dapat mengalami pergeseran makna dalam perjalannya yang jika tidak dikontekstualkan secara tepat berpotensi mempertahankan narasi-narasi keagamaan yang tidak selaras dengan nilai keadilan, nalar sehat, dan kemuliaan manusia.

Produksi Makna Decoding: Resepsi Kritis dan Pola Pemaknaan IPM

Sementara proses encoding adalah pengiriman pesan, decoding merupakan tahap interpretasi atau pembacaan ulang oleh audiens atas pesan yang telah dikodekan. Dalam penelitian ini, decoding dilakukan oleh kelompok Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kapanewon Depok melalui resepsi mereka terhadap empat hadis misoginis yang ditayangkan di YouTube. Proses ini diungkap melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap delapan orang informan dari IPM. Berdasarkan hasil decoding, ditemukan bahwa para informan tidak menerima pesan hadis secara seragam. Sebagian menampilkan pembacaan dominan yang menerima isi redaksi hadis sesuai dengan maksud pemateri. Namun, sebagian lainnya melakukan pembacaan oposisi, yakni dengan menyesuaikan atau bahkan menolak makna literal hadis tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan realitas sosial atau nalar keadilan gender. Dalam praktik decoding terhadap keempat hadis yang bernuansa misoginis, ditemukan bahwa mayoritas anggota IPM Kapanewon Depok cenderung melakukan pembacaan oposisi. Artinya, mereka menolak pemahaman literal terhadap hadis apabila dianggap bertentangan dengan realitas sosial atau nilai-nilai keadilan yang mereka yakini. Pada hadis tentang kepemimpinan perempuan, enam dari delapan informan menolak tafsir yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang tidak layak menjadi pemimpin. Mereka berpendapat bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas intelektual, pengalaman organisasi, dan kemampuan manajerial yang semuanya juga dimiliki oleh perempuan. Beberapa informan juga menunjuk pada fakta bahwa banyak perempuan di IPM maupun lembaga lain mampu memimpin

secara efektif. Sementara itu, dua informan lainnya menyatakan setuju dengan redaksi hadis secara utuh dengan alasan bahwa sifat emosional perempuan menjadi hambatan dalam mengambil keputusan secara tegas.

Pada hadis kedua yang menyebutkan bahwa perempuan dapat membatalkan salat, mayoritas informan juga menolak makna tekstualnya. Mereka berpendapat bahwa istilah "membatalkan" terlalu keras dan tidak relevan serta lebih memilih istilah seperti "mengganggu kekhusyukan." Mereka juga menyoroti bahwa penggunaan sutrah atau penghalang di masjid kini telah menjadi solusi teknis yang mengurangi gangguan visual dalam salat. Hadis ketiga yang menyebut perempuan masuk neraka karena seekor kucing, ditanggapi dengan penekanan bahwa tindakan kezaliman terhadap hewan adalah persoalan etis yang tidak berkaitan dengan jenis kelamin. Para informan menegaskan bahwa penyebab utama azab adalah kekafiran dan ketidakadilan bukan karena perempuan sebagai pelakunya. Sementara itu, hadis keempat mengenai perempuan sebagai pembawa kesialan mendapat penolakan menyeluruh dari seluruh informan. Mereka sepakat bahwa konsep kesialan adalah bagian dari kepercayaan takhayul masa jahiliyah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan rasionalitas dan tauhid. Oleh karena itu, pemahaman hadis misoginis oleh kelompok IPM merupakan hasil dari dialektika antara pesan yang disampaikan (encoding) dan pemaknaan ulang yang dilakukan (decoding) berdasarkan nilai-nilai progresif yang mereka anut.

Konteks Sosiolultural Pola Resepsi Hadis-Hadis Misoginis pada IPM Kapanewon Depok

Latar belakang munculnya pola resepsi terhadap hadis-hadis yang bernada misoginis pada kelompok Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kapanewon Depok Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial, budaya, serta interaksi keagamaan yang dialami oleh para anggotanya. Sebagian besar informan mengakses pemahaman hadis melalui media sosial dan internet, yang kemudian dikombinasikan dengan referensi dari guru atau mentor, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti forum kajian dan mentoring IPM. Proses ini membentuk intensitas interaksi mereka dengan teks-teks hadis, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka meresepsi makna di balik redaksi hadis tersebut. Dari hasil Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam, terungkap bahwa sebanyak 75% informan cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif dalam memahami hadis misoginis. Mereka menolak pemaknaan literal dan justru mengaitkan makna hadis dengan kondisi sosial-keagamaan masa kini, seperti isu kesetaraan gender, hak perempuan dalam kepemimpinan, serta partisipasi aktif perempuan dalam ruang publik. Sebaliknya, 25% informan lainnya menunjukkan kecenderungan pada pola dominan-hegemoni, yaitu menerima redaksi hadis secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis, sehingga memunculkan pembacaan yang bersifat tekstualis dan normatif.

Kedua informan yang merepresentasikan pola dominan-hegemoni, yakni informan A dan F, menyatakan secara eksplisit bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin karena dianggap memiliki sifat emosional, mudah plin-plan, dan lebih cocok berada di ranah domestik. Dalam narasi mereka, perempuan dinilai kurang stabil secara psikologis dan cenderung melanggar norma-norma kepatutan

jika tampil di ruang publik. Hal ini juga tercermin dalam preferensi mereka yang lebih memilih ketua kelas laki-laki dengan alasan bahwa laki-laki lebih tegas dan kompeten. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan mereka dibentuk oleh norma-norma sosial yang masih memelihara konstruksi gender tradisional. Di sisi lain, informan B dan C yang termasuk dalam 75% responden dengan pola resepsi oposisi, menekankan pentingnya memahami hadis melalui pendekatan kontekstual, seperti menelusuri asbābul wurūd dan mengaitkan makna hadis dengan tantangan zaman. Informan C, misalnya, secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak mempertimbangkan jenis kelamin dalam memilih pemimpin, melainkan melihat integritas dan tanggung jawab individu tersebut. Ia juga menyampaikan bahwa pemimpin perempuan memiliki potensi yang sama jika dibekali dengan pendidikan dan ruang partisipasi yang adil. Maka, data ini menunjukkan bahwa pemahaman atas hadis misoginis sangat dipengaruhi oleh struktur pengalaman keagamaan, interaksi sosial, dan lingkungan pembelajaran yang membentuk cara berpikir para pelajar. Tabel dibawah ini menegaskan bahwa konstruksi resepsi mereka telah bergeser dari pembacaan tekstual menuju pemaknaan yang lebih kontekstual dan reflektif, selaras dengan nilai-nilai keislaman yang berkeadilan dan menjunjung martabat kemanusiaan.

Tabel 6. Pola Resepsi IPM terhadap Hadis-Hadis Misoginis

No	Tema Hadis	Dominan (%)	Oposisi (%)	Penjelasan
1	Kepemimpinan Perempuan	25%	75%	2 dari 8 informan mendukung tafsir dominan (A dan F), 6 menolak (B, C, D, E, G, H)
2	Perempuan sebagai Pembatal Salat	12.5%	87.5%	Hanya 1 dari 8 informan yang cenderung tekstual (A), sisanya menolak (B-H)
3	Perempuan Masuk Neraka karena Kucing	12.5%	87.5%	Hanya 1 dari 8 informan yang setuju (F), sisanya menolak (A-E, G, H)
4	Perempuan sebagai Pembawa Kesialan	0%	100%	Semua informan menolak tafsir literal hadis tersebut (A-H)

Simpulan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kapanewon Depok Yogyakarta memahami hadis-hadis yang dipersepsi misoginis bukan sebagai ajaran normatif Nabi, melainkan sebagai hasil dari penafsiran tekstual yang terlepas dari konteks historis dan sosial. Pemaknaan ini sejalan dengan pendekatan historis yang memandang hadis-hadis tersebut sebagai refleksi dari konstruksi masyarakat patriarkal masa lalu. Dalam meresponsnya, kelompok IPM cenderung mengedepankan pembacaan kritis berbasis keadilan interpretatif, dengan mempertimbangkan asbābul wurūd, konteks sosial hadis, serta relevansinya dengan realitas kontemporer. Sebanyak 75% informan menunjukkan kecenderungan oposisi melalui pendekatan kontekstual, sementara 25% lainnya

merepresentasikan pola dominan-hegemoni dengan pembacaan literal. Pola resepsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh dinamika sosial-budaya dan aktivitas literasi keagamaan yang dijalani para informan, sehingga mencerminkan konstruksi pemahaman keagamaan yang terus berproses dan terbuka terhadap perubahan.

Sebagaimana studi kualitatif pada umumnya, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara proporsional. Cakupan wilayah yang terfokus pada IPM Kapanewon Depok Yogyakarta menjadikan hasil temuan ini bersifat kontekstual dan belum dapat mewakili kompleksitas resepsi hadis secara menyeluruh di lingkungan IPM pada tingkat nasional. Proses pengumpulan data melalui wawancara dan Focus Group Discussion juga memiliki keterbatasan dari segi durasi dan kedalaman eksplorasi, sehingga kemungkinan belum sepenuhnya menangkap dimensi-dimensi tafsir personal yang lebih subtil dari para informan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber primer yang dijadikan rujukan oleh informan menjadi kendala tersendiri dalam proses verifikasi literasi keislaman yang mereka gunakan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang lebih variatif untuk memperkaya pemahaman tentang pola resepsi terhadap hadis-hadis yang bernuansa gender di kalangan pelajar Muslim.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan paran gender*. Pustaka pelajar.
- Abil, T., & Fath, I. A. (2008). Kitabul Aiman wan-Nadar. *Beirut: Darul Alamiyyah*.
- Aisyah, S. (2015). Perempuan Dalam Dokumen Resmi Muhammadiyah, FDG Pandangan Muhammadiyah Tentang Perempuan. *Yogyakarta: STIKES Aisyiyah*.
- Al Kirmani, S. (1981). *Syarh Shahih Al-Bukhari, Jilid IV, hadis nomor: 493, Kitab al-Shalah, Bab Man Qola la Yaqtha' ash-shalah Syai'*.
- Al-Asqalānī, A. ibn 'Alī ibn Ḥajar A. al-F. (1379). *Fatḥul Al-Bārī Syarḥ Ṣahīḥ al-Bukhārī*. *Beirut: Dār al-Ma'rīfah*.
- Al-Asqalani, I. H. (2003). *Fath al-Bari Penjelasan Kitab Sahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin. *Jakarta: Pustaka Azzam*.
- Al-Bukhari, A. 'Abd A. M. ibn I. (1400). *al-Jami al-Sahih al-Bukhari*. *Kairo: Al-Mutab'ah al-Salafiyyah Wa Maktabatuhu*.
- Al-Hawini, A.-S. A. I. (2012). *Natsl al-Nubala bi Mu'jam al-Rijal*. *Mesir: Dar Ibn 'Abas*.
- Al-Imam Badr al-Din al-Zarkasyi. (1970). *Al-Ijabah Li Iradi Ma Istadrakatuhi 'Aisyah 'Ala Al-Shabah*.
- Al-Mabarakfuri, 'Abdurrahim. (1410). *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarhi Jami' At-Tirmizi*. *Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah*.
- Elviandri, Saiin, A., & Farkhani. (2019). Pembacaan kaum feminis terhadap hadits-hadits misoginis dalam Sahih Bukhārī. In *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* (Vol. 19, Issue 2, pp. 243–257). <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.243-257>
- Fatmawati, F. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Hadis Gender Fatima Mernissi. *Citra Ilmu*, XV, 35–44.
- Fera Rahmatun Nazilah. (2021, March 8). *Hadis Perempuan Pembawa Sial Membuat Aisyah Marah*. <https://www.youtube.com/watch?v=5zgM7TBYesU>

- Habib Nabi Al Musawa. (2020, January 26). *Wanita-wanita yang Dijamin Masuk Surga*. <https://www.youtube.com/watch?v=k2EGTvv6CzQ>
- Hall, S. (1973). Encoding and decoding in the television discourse. *CCCS Selected Working Papers, September*, 402–414. <https://doi.org/10.4324/9780203357071-35>
- Hall, S. (2003). Encoding/decoding. In *Culture, media, language* (pp. 117–127). Routledge.
- Hall, S. (2012). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0300>
- Hornby, A. S. (n.d.). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford: Oxford Univ. Press, 1974. 1055 p.
- Ilyas, H., Sodik, M., & Rohmaniyah, I. (2005). Perempuan tertindas?: kajian hadis-hadis" misoginis". *Yogyakarta: ELSAQ Press : Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Sunan Kalijaga*.
- Khoirudin, A. (2016). Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. *Yogyakarta: LaPSI PP IPM*, 19.
- Masduki, A. (2009). Perempuan dalam Islam: Hadith Misoginis versi Fatima Mernissi. *Bekasi, Voa Islam (Voice of al-Islam) Headline News*.
- Mernissi, F. (1991). *Women and Islam: An historical and theological enquiry*. Basil Blackwell.
- Mernissi, F. (1997). Beyond the veil, seks dan kekuasaan: dinamika pria-wanita dalam masyarakat muslim moderen. *Surabaya: Alfikr*.
- Moleong, L. J. (2000). Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Monografi. (2023, October 8). *Monografi Kapanewon Depok*. <https://depok.slemankab.go.id/profile/monografi>
- Muhammadiyah, P. P. (2012). Himpunan Putusan Majlis Tarjih Muhammadiyah. In *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah*.
- Mustaqim, A. (2016). Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi. *Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta*.
- Saniatul Hidayah. (2023a). *FGD dan Wawancara dengan Cindy Zeromitha Elsaputri A.S (Informan C)*.
- Saniatul Hidayah. (2023b). *FGD dan Wawancara dengan Devansyah Arif D (Informan E)*.
- Saniatul Hidayah. (2023c). *FGD dan Wawancara dengan Elo Putra Yurinda (Informan F)*.
- Saniatul Hidayah. (2023d). *FGD dan Wawancara dengan Faris Tanjung (Informan A)*.
- Saniatul Hidayah. (2023e). *FGD dan Wawancara dengan Katara Nashrulloh (Informan B)*.
- Saniatul Hidayah. (2023f). *FGD dan Wawancara dengan Kireina Pasha Yuwana (Informan G)*.
- Saniatul Hidayah. (2023g). *FGD dan Wawancara dengan Nabila Putri S (Informan D)*.
- Saniatul Hidayah. (2023h). *FGD dan Wawancara dengan Novia Restiani (Informan H)*.
- Siddeh, K. A. (2021). Keadilan Dalam Perspektif Hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 174–186. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.129>

- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Syamsuddin Al Kirmani. (1981). *Syarh Shahih Al-Bukhari, Jilid XVI, hadis nomor: 4214, Kitab Bad' al-Khalq, Bab Kitab al-Nabi SAW. ila Kisra' wa Qaishar.*
- Syuhudi Ismail, M. (1994). Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma 'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal. *Jakarta: Bulan Bintang.*
- Ust. Dr. Zul Ikromi, Lc. , M. (2023, January 16). *Hadist Wanita, Keledai dan Anjing Hitam Jadi Pemutus Sholat.* <https://www.youtube.com/watch?v=SSLpPhGFXrM>
- Usth. Nur Isti Faizah. (2020, September 20). *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam.* <https://www.youtube.com/watch?v=-E9ddTeHlSg>